



JATIDIRI REMAJA KAJIAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Masbur¹, Syahril², M. Syarif³

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

^{2,3}Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

masbur@ar-raniry.ac.id¹; syahril@serambimekkah.ac.id²; muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id³

Abstrak

Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan seseorang, di mana mereka mulai mencari jati diri dan mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. Bagi remaja Muslim, menemukan jati diri yang kuat dan positif dapat dilakukan dengan mengacu pada ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai mulia. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana pembentukan jatidiri remaja melalui pendidikan Islam. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang menggunakan studi pustaka. Adapun Hasil penelitian ini didapatkan bahwa transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini menemukan jati dirinya dan memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja merupakan motor penggerak bagi peradaban. Remaja Muslim yang memiliki aqidah yang kokoh dan kuat maka akan taat dan mempersiapkan diri dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan ujian; baik di dunia maupun tujuan akhirat kelak.

Kata kunci: Jatidiri, Remaja, Perspektif Pendidikan Islam.

Abstract

Adolescence is an important period in a person's life, where they begin to search for their identity and prepare to become adults. For Muslim teenagers, finding a strong and positive identity can be done by referring to Islamic teachings which are full of noble values. The aim of this research is to describe how adolescent identity is formed through Islamic education. The type of research used in the research is qualitative research. In this case the author uses library research, namely a series of research that uses library research. The results of this research show that the intellectual transformation of these teenagers' way of thinking finds their identity and enables them not only to be able to integrate themselves into adult society, but is also the most prominent characteristic of all periods of development. Teenagers are the driving force for civilization. Muslim teenagers who have strong and strong aqidah will obey and prepare themselves to face all forms of challenges and tests; both in this world and in the hereafter.

Keywords: Jatidiri, Youth, Islamic Education Perspective.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Pendidikan Islam sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja. Karena pada masa remaja ini seseorang akan mengalami kegoncangan dan ketidaksatabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan remaja pada Tuhan dan agama akan semakin goncang juga apabila terdapat perbedaan antara nilai yang dipelajarinya dengan kelakuan orang dalam masyarakat. Maka dari itu tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tua, guru dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan Islam, memang tidak ada akhirnya. Pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek pengertian.

Pertama, pendidikan Islam sebagai sumber nilai artinya pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menjewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, pendidikan Islam sebagai bidang studi dan sebagai ilmu, serta diperlakukan sebagai ilmu yang lain artinya pendidikan Islam memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang sedang diselenggarakan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Artinya kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan (Hasan, Ali. 2003:45).

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinya.(Zakiah Daradjat,1995: 17).

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya sudah matang, yang seringkali menguasai pikiran dan kehidupannya.

Pertentangan tersebut semakin menajam bila remaja berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film yang menayangkan penampilan yang tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan, majalah, koran yang sering

menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah moral dan agama, dan sebagainya. Semuanya itu menyebabkan remaja semakin membutuhkan pemahaman akan ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, untuk membantunya dalam melawan pengaruh dan dorongan buruk, sebagai akibat dari situasi seperti tersebut. (Zakiah Daradjat, 1995:20).

Tidak sedikit Remaja muslim hari ini telah terbelenggu oleh dunia. Kita sangat prihatin dan sangat menyesal dengan hidup yang diharamkan itu yang melingkupi sebagian besar umat Islam. Fenomena hari ini persis seperti yang pernah diperingatkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Beliau bersabda:

“Tidak akan terjadi kiamat sebelum umatku mengikuti jejak umat beberapa abad sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta”. Ada orang yang bertanya, “Ya Rasulullah, mengikuti orang Persia dan Romawi?” Jawab Beliau, “Siapa lagi kalau bukan mereka?” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah).

“Sesungguhnya kamu akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, bahkan kalau mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamu mengikuti mereka”. Kami bertanya, “Ya Rasulullah, orang Yahudi dan Nasrani?” Jawab Nabi, “Siapa lagi?” (HR. Al-Bukhari dari Abu Sa’id Al-Khudri).

Hadis tersebut menggambarkan suatu zaman di mana sebagian besar umat Islam telah kehilangan kepribadian Islamnya kehilangan jati dirinya karena jiwa mereka telah terisi oleh jenis kepribadian lain. Mereka kehilangan gaya hidup hakiki karena telah mengadopsi gaya hidup jenis lain. Sebuah kehilangan yang patut ditangisi hari ini adalah kehilangan kepribadian dan gaya hidup Islami. Sebab apalah artinya mengaku sebagai orang Islam kalau gaya hidup tak lagi Islami malah persis seperti orang kafir? Inilah bencana kepribadian yang paling besar yang dialami banyak Remaja muslim hari ini.

Allah SWT, juga berfirman dalam surat Ar- Ruum ayat 41:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena ulah perbuatan tangan nafsu manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Orang-orang kafir sadar betul terhadap potensi para remaja, sehingga segala cara mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam. Untuk itu maka hendaknya para remaja harus menyadari bahwa mereka adalah harapan umat. Mereka adalah penentu masa depan peradaban Islam, jika baik remajanya maka baik pula

peradabannya, namun jika rusak para remajanya maka rusaklah peradabannya. Hilangnya jati diri remaja Islam hari ini akan menjadi masalah besar untuk tegakkan kembali peradaban Islam. Tiada solusi lain yang harus dijalankan hari ini kecuali dengan mengembalikan remaja muslim kepada jati dirinya yang sesungguhnya. Lalu bagaimanakah islam membentuk jati diri remaja muslim?

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Azizah, 2013). Hal ini membuat remaja tidak mempunyai tempat yang jelas (Nurhayati, 2016), dimana mereka sudah tidak mau dikatakan anak-anak tetapi mereka juga belum cukup matang jika dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa (Utomo & Ifadah, 2019). Dalam hal ini mereka tidak menerima jika diperlakukan seperti anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu menyesuaikan diri seperti orang dewasa dalam bertindak di lingkungan sekitarnya. Maka, pada masa transisi ini remaja mengalami krisis identitas diri yang berpengaruh secara psikologis kepada emosinya, perilakunya maupun perkembangan psikososialnya.

Sejauh ini studi-studi yang telah dilakukan tentang perkembangan psikososial remaja memiliki kecenderungan kepada dua aspek saja, yaitu pertama, hubungan psikososial remaja dengan aspek lain seperti pubertas (Nurhayati, 2015), kenakalan remaja (Utomo & Ifadah, 2019), sikap bully (Pangaribuan et al., 2019) dan dengan identitas vokasional (Nadiyah et al., 2021). Kedua, tentang gambaran perkembangan psikososial remaja (An-nisa, 2021; Nehru, 2020; Putri, 2021; Utami et al., 2020).

Sementara studi yang mengkaji tentang remaja yang dikaitkan dengan konsep Islam masih jarang dilakukan. Studi yang ada hanya mengkaji remaja dalam konteks pendidikan Islam (Agus, 2019; Herman, 2015; Siti Fatimah, 2018) dan remaja dalam perspektif Islam (Jannah, 2016). Oleh karena itu diperlukan studi yang menggali lebih dalam tentang remaja yang dikaitkan dengan perspektif Islam agar bisa menjadi acuan bagi remaja muslim. Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja saat ini.

Penelitian ini berdasarkan kepada pendapat bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri di mana menurut teori perkembangan psikososial Erick H. Erikson, masa remaja yang dimulai dari umur dua belas (12) sampai dua puluh satu (21) tahun (Jannah, 2016) berada pada tahap *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas) (Papalia et al., 2007). Jika remaja tidak menemukan jati dirinya di masa ini, maka dia akan mengalami kebingungan jati diri. Sementara dalam perspektif Islam, identitas remaja sudah jelas di mana mereka juga mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa lainnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu kebingungan identitas diri yang dialami remaja bisa diselesaikan dalam perspektif Islam. Hal ini tentu saja kembali kepada individu remaja tersebut apakah mau mengikuti petunjuk yang sudah diberikan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya yang terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber yang diteliti. Studi pustaka yang penulis gunakan merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis tentang jati diri remaja perspektif pendidikan Islam.

HASIL

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak

hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, akan tetapi juga tidak secara penuh golongan dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu remaja juga dikenal dengan fase “mencari jati diri”.

1. Remaja Perspektif Islam

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin, *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentan kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali, 2011: 9).

Psikolog G. Stanley Hall “ *adolescence is a time of “storm and stress “*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Jannah, 2017).

Dalam Islam, usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Masa remaja adalah masa dimana remaja menemui banyak persoalan-persoalan dalam hidupnya, baik persoalan pribadi maupun keluarganya.

Islam adalah merupakan agama yang bertujuan untuk menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Adapun perkataan Islam juga banyak terkandung di dalam al-Qur'an, diantaranya dalam (Q.S. Ali Imran [3] :19) :

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah agama Islam”.

Kemudian dalam (Q.S. Ali Imran [3] :85) yakni :

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Selanjutnya dalam (Q.S. AL-A’nam [6] :125) yaitu :

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”(Q.S. Al-A’nam [6] : 125).

Ayat-ayat diatas, berarti Islam merupakan agama Allah yang telah di wahyukan dan diturunkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini melalui Nabi Muhammad SAW dan yang akan membawa manusia kepada keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian remaja dan pengertian Islam yang telah dikemukakan diatas, selanjutnya dapat disimpulkan : Remaja Islam adalah para remaja yang berusia antara 13-20 tahun yang menganut agama Islam dan Wajib menjalankan semua perintah-perintah dalam ajaran Islam dan menjauhkan diri dari segala larangan-larangan-Nya, sehingga keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat.

2. Jati Diri Remaja Perspektif Pendidikan Islam

Remaja merupakan motor penggerak bagi peradaban. Mereka merupakan harapan besar bagi kemajuan bangsa, negara dan agama. Didalam Islam, remaja atau yang disebut sebagai remaja ini tidak dipandang sebagai orang-orang pengekor, melainkan mereka inilah orang-orang yang memiliki motivasi dan inovasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan peradaban umat Islam. Selain itu, para remaja ini juga diharapkan akan menjadi ujung tombak dalam pergerakan dakwah Islam agar mampu berkembang dengan pesat.

Di zaman modern ini, tantangan yang dihadapi oleh para generasi muda sudah semakin sulit dan kompleks. Godaan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam bisa datang dari berbagai aspek. Selain itu, tantangan besar yang harus dihadapi oleh para remaja di zaman ini adalah lemahnya sumber daya manusia khususnya dalam pemahaman dan pendalaman tentang Islam. Tidak hanya itu, ancaman kemiskinan, keterbatasan pendidikan, juga

munculnya paham-paham baru yang lahir dengan latar belakang globalisasi dan perkembangan IPTEK yang digunakan tanpa dasar keislaman juga menjadi suatu ancaman serius bagi generasi muda saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pondasi keislaman yang kuat untuk ditanamkan pada diri setiap remaja, agar dia mampu menahan godaan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan jaran agama Islam. Sehingga dengan demikian diharapkan bahwa para remaja mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam menegakan ajaran Islam berdasarkan kemampuan yang dia miliki.

Dalam pandangan Islam, remaja memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya penegakan ajaran Islam, diantaranya:

- a. Menjadi generasi yang selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian maka para remaja akan terjauh dari hal-hal yang dapat menurunkan moral dan akhlak mereka sehingga mampu menjalankan perintah agama secara baik dan benar, senantiasa berjuang dalam menegakan ajaran Islam dengan hanya mengharapkan ridha Allah.
- b. Remaja menjadi generasi yang dijadikan sebagai potret Islam, sehingga pararemaja harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya, menjadi ujung tombak dalam perjuangan dakwah Islam. Semuanya harus dimulai dengan apa yang kita miliki, dan laksanakan oleh kita terlebih dahulu, kemudian mendakwahnya kepada orang-orang yang ada disekitar kita dengan harapan akan ada perubahan ke arah yang lebih baik, dan menjalankan ajaran agama Islam secara Kaffah.
- c. Remaja memiliki fisik dan semangat yang kuat juga daya pikir yang jernih sehingga mampu menimba ilmu dan memperkaya keterampilan untuk menciptakan inovasi dan menjadi pelopor ide-ide baru dalam mengembangkan dakwah Islam. Para remaja harus mendapat pengarahan yang positif dan berupaya membentengi diri dari segala serbuan paham-paham modern yang akan menjauhkan mereka dari Islam bahkan tidak mengakui keberadaan Allah swt.
- d. Para remaja menjadi orang-orang yang mempunyai mobilitas tinggi dalam bekerja, beramal dan membangun masyarakat dengan didasari keimanan dan akidah yang benar, sehingga mereka menyadari bahwa sebaik-baiknya

manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi umat dan masyarakat.

- e. Para remaja menjadi kelompok yang harus mampu mempresentasikan nilai-nilai Islam secara utuh bagi masyarakat. Senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman walaupun di akhir zaman ini, remaja-remaja yang demikian ini akan dianggap aneh atau kuno tapi mereka harus bisa tetap istiqomah pada ajaran Allah.
- f. Remaja harus menjadi generasi yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat. Dalam hal ini, mereka harus memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat dosa, namun sebaik-baiknya orang yang berdosa adalah mereka yang senantiasa kembali dan bertaubat kepada Allah.
- g. Para remaja harus menjadi generasi yang senantiasa memperbaiki diri demi tegaknya ajaran Islam karena perbaikan suatu umat tidak akan berhasil tanpa adanya perbaikan pada setiap individu. Para remaja harusnya menjadi generasi yang mau berjihad membela agamanya, tentu dengan tujuan dan cara yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Jangan sampai umat Islam menjadi umat-umat yang terjajah akibat kezaliman kelompok-kelompok di luar Islam yang terus berusaha menghancurkan dan membelokan umat dari keislamannya.
- h. Menjadi pelopor dalam pemikiran dan keilmuan, sehingga mampu menjadi penerang bagi umat agar pemikirannya tidak dibelokan dengan teori-teori atau paham-paham yang membuat manusia jauh dari Allah.
- i. Menjadi pelopor dalam pergerakan Islam karena para remaja inilah yang menjadi harapan untuk melanjutkan perjuangan dalam menegakan hukum-hukum Allah di muka bumi. Masih banyak peran remaja dalam menegakan ajaran Islam, semua itu harus dimulai dari diri sendiri, tidak usah menunggu seorang remaja menjadi seorang ulama baru dia mau berkontribusi untuk agamanya, tapi mulailah dari sekarang, dari hal-hal kecil yang kemudian akan memberikan perubahan yang baik bagi dakwah dan kemajuan umat Islam.

Ajaran Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka jelaslah agama Islam memiliki fungsi bagi kehidupan manusia, terkhusus remaja.

1) Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengendali kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam (Zakiah Daradjat, 1985:57).

Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern itu, ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksual itu (Zakiah Daradjat, 1985:57-58).

Bagi orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, namun ia akan waras dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari percobaan Allah kepada hambaNya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya melihat bahwa di celah-celah kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan. Dia tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif pada orang lain (Zakiah Daradjat, 1988: 60).

2) Menentramkan Batin

Betapa gelisahanya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram batin dan penenang jiwa, di samping itu menjadi pengendali moral (Zakiah Daradjat, 1988: 62).

Jadi jelas dapat dirasakan bahwa pendidikan Islam dalam hal keimanan/agama memberikan bimbingan dalam hidup, penolong dalam kesukaran dan menentramkan batin agar terhindar dari hal yang tidak bermanfaat bahkan hal yang bisa menghancurkan diri remaja. Bagi remaja agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Remaja yang tidak pernah mendapat didikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama di kala dewasa nanti.

Islam sangat memperhatikan remaja, adalah hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi (Jannah, 2017: 247).

Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain sesuai dengan karakter yang dicita-citakan oleh bangsa.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa menemukan jati diri remaja adalah usaha dalam membentukkan sikap serta tingkah laku yang mencerminkan kepribadian budipekerti luhur pada diri seseorang remaja sehingga tercapai pilar utama tujuan pendidikan dalam membentuk karakter yang berkualitas. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam keluarga menjadikan anak mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan agama.

Dalam mencari jati diri remaja muslim yang perlu kita ketahui bahwa remaja harus memiliki akidah yang kuat. Akidah merupakan dasar atau landasan dan wujud dari akidah itu sendiri ada tauhid atau mengesakan Allah Subhanahu Wa Ta'alla. Allah Ta'ala telah berfirman dalam Al Qur'an Al Karim, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56).

PEMBAHASAN

Seorang remaja muslim dalam hidupnya bila tanpa landasan tauhid yang kokoh dan kuat adalah nol, betapapun hebatnya dia. Satu hal yang membedakan remaja muslim dengan remaja lainnya, ialah imannya yang mendalam kepada Allah dan keyakinannya bahwa apa pun peristiwa yang terjadi di alam ini dan apa pun yang terjadi pada diri manusia adalah berkat qadha' dan takdir Allah. Dia yakin bahwa apa yang menimpa manusia bukan untuk membuatnya merasa bersalah, dan kesalahan yang dilakukannya bukan dimaksudkan untuk menimpakan musibah kepadanya. Kewajiban yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan ini ialah berusaha meniti jalan kebaikan, mencari faktor-faktor yang bisa mendatangkan amal shaleh, apakah itu dalam masalah agamanya maupun dunianya, sambil bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal kepada Allah, pasrah kepada urusan-Nya, yakin bahwa dia senantiasa membutuhkan pertolongan, bimbingan dan ridha-Nya.

Perhatikan kisah Bilal bin Rabah yang merupakan salah satu budak yang masuk ke dalam golongan assabikunal awwalun atau golongan orang-orang yang pertama masuk islam. Dimana pada waktu itu Bilal merupakan seorang budak dari Umayyah bin Khallaf yang berasal dari Bani Jum'ah. Majikannya ini merupakan salah satu dari orang yang membenci ajaran Islam pada waktu itu (https://id.wikipedia.org/wiki/Bilal_bin_Rabah).

Saat Umayyah bin Khallaf mengetahui bahwa salah satu budaknya mengikuti ajaran Islam ia begitu sangat murka dan meminta serta memaksa agar Bilal keluar dari Islam. Akan tetapi tiap ajakan yang diminta majikannya itu tidak ia perdulikan. Bilal konsisten dengan keimanan dan keislamannya Islam, Setiawan (2007).

Karena saking marahnya, Umayyah menyiksa Bilal dengan membawanya ke tempat yang panas dengan terik matahari yang amat menyengat. Bilal dilentangkan di tengah-tengah Padang pasir dan di atas perutnya diletakkan batu besar. Bilal kesakitan, dengan selalu membaca "Ahad..Ahad..Ahad..."

Pada hari berikutnya Bilal kembali disiksa oleh majikannya karena ia masih tidak mau untuk keluar dari Islam. Hingga akhirnya datanglah Abu Bakar dan ia menebus Bilal bin Rabbah serta memerdekakannya (Syurfah, 2010: 32). Kisah ini menyajikan satu gambaran yang sangat mengagumkan dihadapan remaja Muslim,

tentang dalamnya iman kepada Allah dan tawakkal serta kepasrahan yang utuh kepada-Nya. Dimana Bilal rela disiksa oleh majikannya hanya karena konsisten dengan keimanan dan keislamannya.

Andaikan tidak ada iman yang mendalam dan memenuhi hati Bilal, andaikan tidak ada tawakkal yang utuh kepada Allah yang menghiasi perasaannya, tak akan dia sanggup menghadapi keadaannya pada saat itu dan tentu dia akan roboh tak berdaya dan meninggalkan islam saat itu.

Akidah remaja Muslim yang lurus, bersih dan suci tidak akan terlumuri noda kebodohan, kebeningannya tidak akan menjadi keruh oleh tipuan khurafat dan semangatnya tidak akan pernah padam oleh bayang-bayang keraguan. Ini adalah aqidah yang ditegakkan diatas iman kepada Allah yang Maha Esa, Yang Maha tinggi dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu, yang di Tangan-Nya pula kembalinya segala urusan. Firman-Nya,

Katakanlah, ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adab)-Nya jika kalian mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah’. Katakanlah, (Kalau demikian), maka dari jalan manakah kalian ditipu?’ (Qs. Al-Mukminun: 88-89)

Iman yang mendalam, bersih dan jelas ini menambah kepribadian remaja Muslim semakin kuat, sadar dan matang. Dia melihat hakikat kehidupan ini sebagai tempat ujian dan menentukan pilihan, lalu hasilnya pasti akan muncul pada suatu hari yang tidak disangsikan kedatangannya.

“Katakanlah, Allahlah yang menghidupkan kalian kemudian mematikan kalian, setelah itu mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. Al-Jatsiyah: 26)

“Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Qs. Al-Mukminun: 115)

“Mahasuci Allah yang di Tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan, Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(Qs. Al-Mulk 1-2)

Pada hari itu setiap manusia akan diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika berbuat baik, maka dia mendapatkan balasan kebaikan, dan jika berbuat buruk, maka dia mendapatkan balasan yang buruk pula, dan dia tidak akan dirugikan sedikit pun.

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.” (Qs. Al-Mukmin: 17)

Timbangan hisab benar-benar detail dan teliti, merupakan keuntungan ataukah kemalangan.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Qs. Az-Zalzalah: 7-8)

Pada hari ini tidak ada yang lolos dari perhatian Allah Rabbul-lzzati wal-Jalali, sekalipun hanya seberat biji sawi. Firman-Nya,

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan, jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan, cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan.” (Qs. Al-Anbiya’: 47)

Pemuda Muslim yang memiliki aqidah yang kokoh dan kuat serta mau memperhatikan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang jelas maknanya ini, tentu dia akan langsung menghadap kepada Allah dengan penuh ketaatan, kepasrahan dan rasa syukur, segera mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu, dengan mengerjakan amal-amal shaleh.

KESIMPULAN

Masa remaja dianggap sebagai masa tidak stabil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan daya seimbang interaksi dan beradaptasi antara diri dengan lingkungan sekitar.

Remaja pada kodratnya adalah manusia yang sedang berkembang dan melalui suatu proses kehidupan dimana pada dasarnya memiliki fitrah makhluk yang sempurna dan baik. Artinya, remaja adalah fase potensial untuk bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik ataukah sebaliknya di dalam lingkungan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat telah mendorong terjadinya globalisasi, keadaan ini menunjukkan kecenderungan perilaku hidup dan kehidupan

manusia untuk saling terkait, baik antar individu maupun antar bangsa yang dihubungkan oleh sarana dan prasarana yang semakin canggih.

Pada era globalisasi akan terjadi perubahan-perubahan cepat. Dunia akan transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas, sehingga terjadilah pendangkalan akidah. Hubungan komunikasi, informasi, transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat, sebagai akibat dari revolusi industri, hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam dalam hal keimanan memberikan bimbingan dalam hidup, penolong dalam kesukaran dan menentramkan batin agar terhindar dari hal yang tidak bermanfaat bahkan hal yang bisa menghancurkan diri remaja. Bagi remaja agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Remaja yang tidak pernah mendapat didikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama di kala dewasa nanti.

Pendidikan dalam Islam begitu penting sehingga menjadi kewajiban karena pendidikan dapat mengubah manusia dari kebodohan menjadi pengetahuan. Khususnya dalam pendidikan remaja, visi Islam diharapkan mampu membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi generasi yang religius dan sehat. Peranan agama sebagai fungsi pendidikan Islam bagi generasi muda sangat penting karena generasi muda yang memiliki dasar-dasar agama akan lebih mudah kembali kepada jiwa religiusnya jika menyimpang dari perbuatannya dibandingkan dengan generasi muda yang belum memiliki pendidikan agama mereka akan diguncang sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Agus, Z. (2019). Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Ahmad, M. A. Q. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Sinar Grafika.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azizah, A. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi:Jurnal*

- Bimbingan Konseling Islam, 4(2), 295–316.
<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Best, J. (1982). *Metodelogi Penelitian pendidikan* (P. S. F. dan M. G. Waseso. (ed.)). Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. (2015). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Derajat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. (1988). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Daradjat, Zakiah. (1985). *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dyah. Lubbis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasan, Ali. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Islam, Setiawan (2007). *Bilal bin Rabah Sebagai Lambang Kebesaran Umat Islam*. Jakarta: Titian Ilmu.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Mantra, Bagoes. Ida, (2008). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21–29.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, L. (2019). Hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102–107. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.289>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Developmnet (Tenth)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *Buana Gender*, 6(1), 67–86.
<https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9. Jakarta: Lentera Hati.

Siti Fatimah, D. (2018). Konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edu Riligia*, 2(1), 53–70.
<http://dx.doi.org/10.47006/er.v2i1.1697>

Syurfah, A. (2010). *365 Kisah Teladan Islam karya*. Yayasan Mitra Netra.

Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 1–6.
<http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/view/285>

Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan remaja dan psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 1–22.
<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.409>